

# Pengaruh Aspek Afektif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP N 1 Sleman

Dellyana Shinta<sup>1</sup>, Giska Amalia<sup>1</sup>, Soffi Widyanesti Prowantoro<sup>2</sup>, Danu Jati Pradipta<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Ahmad Dahlan, <sup>3</sup> SMP Negeri 1 Sleman

---

## Key Words:

Pengaruh, Aspek Afektif, Hasil Belajar, SMP N 1 Sleman, PLP 2

---

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana elemen afektif mempengaruhi hasil belajar matematika siswa di SMP N 1 Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Seluruh siswa di SMP N 1 Sleman adalah subjek penelitian ini. Selanjutnya, sampel penelitian ini terdiri dari siswa kelas VIII, yang dipilih secara random, dengan 33 siswa dari kelas VIII-B. Analisis data dilakukan menggunakan regresi sederhana. Studi ini menemukan bahwa ada pengaruh antara elemen afektif terhadap kemampuan matematika siswa; keduanya memiliki korelasi yang positif. Siswa SMP N 1 Sleman memiliki hasil belajar matematika sebesar 14% dipengaruhi oleh komponen afektif.

---

**How to Cite:** Shinta. (2023). Pengaruh Aspek Afektif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP N 1 Sleman. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

---

## PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan memiliki urgensi yang tinggi karena digunakan sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia agar cerdas dan makmur demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia (Widiati et al., 2022). Menilik dari pernyataan tersebut, seorang siswa harus menyelesaikan pendidikannya dengan belajar di sekolah. Menurut Alifah (2019), belajar didefinisikan sebagai upaya individu untuk mengevaluasi perilaku secara keseluruhan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa diharapkan memperhatikan ketiga aspek, bukan hanya satu. Namun, ketika ketiga aspek dilihat secara trasendental dan filosofis, fokus pada pendidikan nilai berbeda dari kedua aspek lainnya. Selain itu, untuk meningkatkan aspek afektif pada siswa, startegi pembelajaran harus dibuat untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut. Mengingat bahwa nilai-nilai ini tidak dapat diukur dan memerlukan kesadaran individu tentang perilaku mereka sendiri, tugas ini tentunya sulit dikarenakan membentuk perilaku siswa juga penting untuk mengembangkan norma masyarakat yang berlaku.

Maka dari itu, adanya pendidik diharapkan dapat menjadi sosok tauladan terhadap siswa. Perilaku seorang siswa baik maupun buruk tidak terlepas dari peran seorang guru. Apalagi, banyak siswa saat ini mulai berani melawan guru mereka, berkata kasar kepada mereka, dan tidak sopan kepada mereka. Setiap sekolah harus mempertimbangkan ini untuk mengurangi perilaku tidak diinginkan sehingga kebijakan berperilaku baik di sekolah kemudian menjadi upayanya. SMP N 1 Sleman telah menerapkan budaya 5S, yaitu salam, sapa, senyum, sopan, dan santun, untuk membantu meningkatkan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan budaya 5S, siswa sangat dibantu untuk bertindak berdasarkan aturan yang berlaku dan belajar berperilaku baik dengan sesama. Pembelajaran di kelas akan lebih mudah jika ada keselarasan antara siswa dengan guru.

Namun, itu tidak menutup kemungkinan bahwa masalah akan muncul selama pembelajaran di kelas. Misalnya, kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran saat ini membuat siswa terkadang menghadapi problematika mengenai pemahaman materi yang disampaikan guru.. Matematika menjadi salah satu pelajaran yang tidak disukai siswa.

Dikarenakan merupakan dasar dari perkembangan ilmu lainnya, matematika berkaitan dengan angka, simbol, dan hitung menghitung, sehingga siswa terkadang tidak tertarik untuk belajar matematika karena menganggapnya rumit dan memerlukan banyak rumus dan perhitungan. Hal itu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa matematika.

Salah satu ukuran keberhasilan pendidikan adalah hasil belajar. Karena hasil belajar matematika siswa yang kurang dapat dikaitkan dengan domain kognitif, yaitu kegiatan yang berfokus pada aktivitas otak dan kemampuan berpikir siswa, hasil belajar matematika siswa yang kurang dapat dianggap sebagai bukti kurangnya penguasaan materi. Menurut taksonomi Bloom, ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (Oktaviana & Prihatin, 2018). Hasil belajar matematika siswa adalah hasil dari asesmen yang diambil setelah proses pembelajaran dan digunakan sebagai tolak ukur kemampuan belajar matematika siswa.

Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan PLP di SMP N 1 Sleman, perilaku siswa berdampak pada hasil belajar matematika siswa. Siswa yang memenuhi kriteria aspek afektif cenderung menerima nilai yang tinggi, sementara siswa yang tidak melakukannya akan menerima nilai atau hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, Alifah (2019) menyatakan bahwa tindakan positif yang dilakukan oleh guru dapat memotivasi siswa dalam mencapai tindakan positif demi kerja sama serta turut aktif mengikuti kegiatan internal dan eksternal sekolah. Begitupun guru yang bertindak sewenang-wenang akan menjadikan siswa bertindak hal yang serupa. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti kemudian melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Aspek Afektif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP N 1 Sleman”.

## METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik kuantitatif dengan analisis regresi sederhana dan uji korelasi untuk menentukan apakah ada pengaruh positif antara aspek afektif siswa dan hasil belajar matematika mereka. Uji linearitas adalah prasyarat penelitian. SMP N 1 Sleman berada di Jl. Bhayangkara No.27, Jetis, Caturharjo, Sleman, Kabupaten Sleman, DIY, tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian dilakukan selama semester gasal tahun akademik 2023/2024, yaitu dari 9 Agustus hingga 9 September 2023. Seluruh siswa di SMP N 1 Sleman adalah subjek penelitian ini. Dengan demikian, sampel penelitian ini terdiri dari siswa kelas VIII yang dipilih secara acak dengan 33 siswa dari kelas VIII-B.

Data kuantitatif diukur dengan menggunakan instrument yang dianalisis secara deskriptif. Pertama, angket penilaian aspek afektif digunakan untuk mengidentifikasi aspek afektif pada siswa selama pembelajaran matematika. Kedua, tes hasil belajar matematika siswa menggunakan nilai sebagai tolak ukur adanya hubungan positif antara aspek afektif dan hasil belajar matematika siswa.

Alat yang digunakan untuk mengidentifikasi aspek afektif pada siswa adalah angket skala likert 1–4 dengan lima puluh pernyataan dan pilihan respons alternatif sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), sangat setuju (4). Penilaian afektif menggunakan ranah afektif Taksonomi Bloom, yang mencakup penerimaan, responsif, nilai yang dianut, organisasi, dan karakteristik. Soal matematika materi Sistem Koordinat dalam bentuk isian yang diberikan kepada siswa sebagai penugasan individu kemudian digunakan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal Hasil Belajar Siswa

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Kualifikasi
$\geq 78$	Di atas rata-rata
$< 78$	Di bawah rata-rata

Kriteria ketuntasan minimal hasil belajar siswa dapat ditetapkan berdasarkan keterangan yang tercantum pada table di atas.

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi Hasil Belajar

Rentang Nilai	Kategori
94 - 100	Sangat Baik
86 - 93	Baik
78 - 85	Cukup
< 78	Kurang

Kriteria ketuntasan minimal hasil belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan keterangan yang tercantum pada table di atas.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Aspek Afektif Siswa

Skor Afektif	Kriteria
124 - 148	Sangat Positif
95 - 123	Positif
66 - 94	Negatif
37 - 65	Sangat Negatif

Kriteria penilaian aspek afektif siswa dapat ditentukan berdasarkan keterangan yang tercantum pada table di atas dimana interval kriteria penilaian aspek afektif siswa yaitu:

- Skor minimal = Jumlah seluruh pernyataan  $\times 1 = 37 \times 1 = 37$
- Skor maksimal = Jumlah seluruh pernyataan  $\times 4 = 37 \times 4 = 148$
- Interval skor =  $148 - 37 = 111$

Hasil uji korelasi, yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari komponen afektif dengan hasil belajar matematika siswa sesuai dengan kriteria pengujian berikut.

1. Statistik Uji

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi

r<sup>2</sup> = Koefisien determinasi

n = Banyaknya data

2. Hipotesis

H<sub>0</sub> :  $\rho \leq 0$

H<sub>1</sub> :  $\rho > 0$

Dimana H<sub>0</sub> berarti tidak ada pengaruh positif antara aspek afektif siswa (X) dengan hasil belajar Matematika siswa (Y) sementara H<sub>1</sub> berarti ada pengaruh positif antara aspek afektif siswa (X) dengan hasil belajar Matematika siswa (Y).

3. Daerah Penolakan H<sub>0</sub>

H<sub>0</sub> ditolak jika  $t_{hitung} > t_{\alpha; n-2}$  yang artinya ada pengaruh positif antara aspek afektif siswa (X) dengan hasil belajar Matematika siswa (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang ada dianalisis untuk mengetahui pengaruh antara aspek afektif terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya, uji normalitas yang berguna untuk mengetahui bahwa data tersebut berdistribusi normal. Kesimpulan dari analisis data dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh aspek afektif terhadap hasil belajar matematika dan memenuhi asumsi dasar. Uji linearitas dilakukan sebagai prasyarat analisis regresi sederhana dari data variabel X dan Y yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tujuan uji linearitas ini adalah untuk menentukan apakah hubungan antara X dan Y linear atau tidak. Daerah penolakan  $H_0$  adalah jika  $F_{hitung} > F_{\alpha; k-2; n-k}$  dengan k adalah banyaknya kelompok berdasarkan nilai X, yang sama. Hasil uji linearitas menghasilkan tabel ANAVA sebagai berikut.

**Tabel 4. ANAVA**

Sumber Variansi	dk	JK	KT	F
Jumlah	33	254223		
Koefisien (a)	1	249777	249777	
Regresi (b/a)	1	606,0975263	606,0975263	
Sisa	31	3839,902474	123,8678217	
Tuna Cocok	21	2084,06914	99,24138764	0,565209612
Galat	10			

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa 0,565 kurang dari 2,764, yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya antara variabel X dan Y terdapat hubungan saling linear pada taraf nyata 95%. Selanjutnya, kami akan menguji korelasi pada data ini. Ada daerah penolakan  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{\alpha; n-2}$  dimana n adalah banyaknya data. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa 2,212 lebih besar dari 2,040, yang menunjukkan penolakan  $H_0$ . Dengan demikian, ada hubungan positif pada taraf nyata 95% antara aspek afektif siswa (X) dengan hasil belajar matematika siswa (Y).

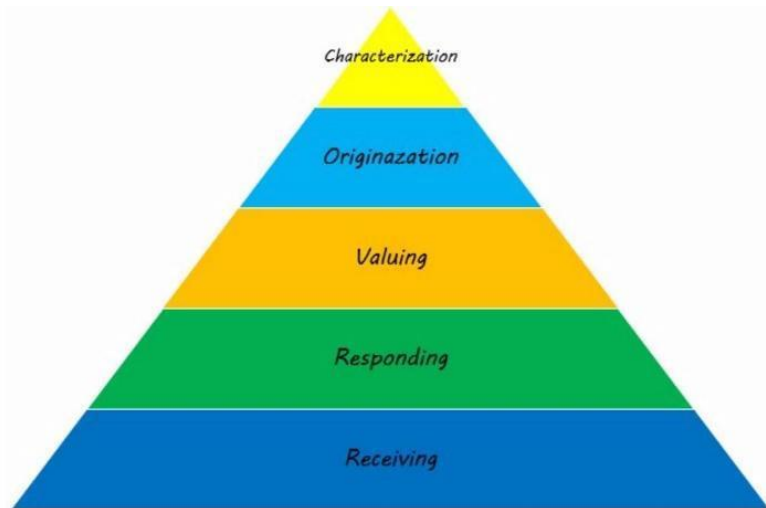
Menurut uji koefisien determinasi, aspek afektif siswa memengaruhi hasil belajar matematika siswa sebesar 14%, yang berarti bahwa aspek afektif siswa memengaruhi hasil belajar matematika siswa sebesar 14%, dan faktor lain memengaruhi bagian yang tersisa. Secara tidak langsung, aspek afektif siswa memengaruhi hasil belajar matematika siswa secara signifikan; dengan kata lain, semakin tinggi aspek afektif siswa, semakin baik hasil belajar matematika siswa.

### Pembahasan

Setelah penelitian selesai, dapat disimpulkan bahwa ada faktor afektif yang berdampak terhadap hasil belajar matematika siswa SMP N 1 Sleman. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Tasya & Abadi (2019) dimana pembelajaran ranah afektif dirancang untuk memiliki respon dan stimulus untuk dapat mencapai tindakan yang lebih baik. Hal ini kemudian secara tidak langsung terorientasi terhadap perkembangan nilai-nilai karakter siswa yang berdampak pada proses pembentukan emosional yang positif. Begitu sukar dalam upaya mengukur sisi afektif serta kejiwaan siswa dikarenakan pengontrolan tersebut terdapat pada diri mereka sendiri. Hal itu bergerak dinamis berdasar pada emosional pribadi siswa.

Pada dasarnya aspek afektif tidak kemudian menjadi suatu aspek yang memiliki urgensi tinggi dalam asesmen pendidikan dikarenakan bahwasannya asesmen yang diterapkan pada umumnya lebih condong kepada aspek kognitif. Akan tetapi, karena siswa cenderung menggunakan aspek kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan aspek afektif secara individual maupun kelompok, pendidikan nasional harus diorientasikan. Sebenarnya, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran afektif yang

berpengaruh. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika siswa menyukai mata pelajaran, tetapi sebaliknya. Oleh karena itu, guru seharusnya berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan ranah afektif ini demi meningkatkan karakter positif terhadap siswa supaya dapat diterapkan saat bersosialisasi dan bermasyarakat.



Gambar 1. Indikator aspek afektif Taksonomi Bloom

Penerimaan, responsif, nilai yang dianut (nilai diri), organisasi, dan karakterisasi adalah jenis ranah afektif, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Salah satu dari indikator tersebut memiliki korelasi dengan hasil belajar. Hasil penelitian, seperti yang dinyatakan oleh peneliti, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara elemen afektif dan hasil belajar matematika siswa SMP N 1 Sleman. Urgensi hasil belajar matematika siswa sangatlah tinggi mengingat bahwasannya tujuan dari pembelajaran matematika adalah berpusat pada siswa. Sebagaimana harapan bahwa setelah belajar matematika siswa dapat memahami dan memproses ilmu matematika dengan baik dan hasil belajar matematika adalah salah satu tolak ukur yang valid dalam rangka mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami materi matematika yang sudah disampaikan demi kelangsungan pembelajaran matematika yang akan datang.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul Pengaruh Aspek Afektif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP N 1 SLEMAN, yang melibatkan 33 siswa, menunjukkan bahwa aspek afektif mempengaruhi persentase hasil belajar matematika siswa. Hasil perhitungan korelasi memperlihatkan sebanyak 14% aspek afektif siswa mempengaruhi hasil belajar matematika mereka; dengan kata lain, siswa dengan aspek afektif yang diatas rata-rata memiliki hasil belajar matematika yang memuaskan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih atas selesainya artikel ini, terutama kepada Allah SWT, yang telah memberinya kekuatan dan kemudahan untuk menyelesaikannya. Tak lupa ucapan terima kasih penulis diperuntukkan ke Dosen Pembimbing yang telah membantu penulis menyelesaikannya, meskipun belum sempurna, dan kepada orang tua yang terus mendukung dan mendoakan penulis. Jangan lupa pihak sekolah, termasuk guru pamong dan siswa yang terlibat. Penulis memohon maaf atas banyaknya kekurangan dalam artikel ini; semoga semuanya baik-baik saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Tasya, N., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomedika*, 660–662.
- Widiati, Sridana, N., Kurniati, N., & Amrullah, A. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 885–892. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.240>
- Tasya, N., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomedika*, 660–662.